

# ANALISIS FAKTOR KEJADIAN PENYAKIT GINJAL KRONIS PADA PASIEN DI RSUP HAJI ADAM MALIK MEDAN

Rini Andarwati<sup>1</sup>, Henny Yusnita<sup>2</sup>

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan<sup>1,3</sup>

Email: <sup>1</sup>riniandarwati13@gmail.com, <sup>2</sup>hennyusnita1982@gmail.com

## ABSTRACT

According to 2024 data from the Indonesian Ministry of Health, chronic kidney disease is influenced by a number of factors, such as type 2 diabetes, kidney inflammation, the use of pain relievers, a family history of the disease, high blood pressure, abdominal injuries, premature birth, and several other medical conditions. At Haji Adam Malik General Hospital in Medan, the number of patients with chronic kidney disease has increased by 58% over the past two years, from 357 cases in 2022 to 858 cases in 2023. This study aims to examine the factors associated with the onset of chronic kidney disease among patients at this hospital. The research method used was an analytical observational study with a cross-sectional design. The study sample consisted of 50 patients with chronic kidney disease selected using quota sampling. Data analysis was performed using the Chi-square test. The results of the study indicate that factors associated with the incidence of chronic kidney disease include age 41–60 years (58%), male gender (60%), self-employed occupation (26%), high school education level (44%), family history of disease (64%), unhealthy lifestyle (66%), medication use (94%), and the presence of comorbidities (82%). The study's conclusion confirms that family history of disease, unhealthy lifestyle, medication use, and comorbidities have a significant association with the incidence of chronic kidney disease, with a  $p$ -value  $< 0.05$

**Keywords:** Chronic Kidney Disease; Family History; Lifestyle; Comorbidities.

## ABSTRAK

Menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2024, penyakit ginjal kronis dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti diabetes melitus tipe 2, peradangan ginjal, konsumsi obat pereda nyeri, riwayat penyakit dalam keluarga, tekanan darah tinggi, cedera pada perut, kelahiran prematur, serta beberapa kondisi medis lainnya. Di RSUP Haji Adam Malik Medan, jumlah penderita penyakit ginjal kronis meningkat sebesar 58% dalam dua tahun terakhir, dari 357 kasus pada 2022 menjadi 858 kasus pada 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah faktor-faktor yang berhubungan dengan timbulnya penyakit ginjal kronis pada pasien di rumah sakit tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan desain potong lintang (cross sectional). Sampel penelitian terdiri dari 50 pasien penyakit ginjal kronis yang dipilih menggunakan teknik quota sampling. Analisis data dilakukan dengan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berkaitan dengan kejadian penyakit ginjal kronis meliputi usia 41–60 tahun (58%), jenis kelamin laki-laki (60%), pekerjaan wiraswasta (26%), tingkat pendidikan SMA (44%), riwayat penyakit keluarga (64%), pola hidup tidak sehat (66%), penggunaan obat-obatan (94%), serta adanya penyakit penyerta (82%). Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa riwayat penyakit keluarga, gaya hidup tidak sehat, konsumsi obat-obatan, dan penyakit penyerta memiliki hubungan signifikan dengan kejadian penyakit ginjal kronis, dengan nilai  $p < 0,05$ .

**Kata kunci:** Penyakit Ginjal Kronis; Riwayat Keluarga; Gaya Hidup; Penyakit Penyerta.

## PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal di Indonesia menunjukkan tren peningkatan, baik pada kelompok usia dewasa produktif maupun anak-anak, dengan penyebab utama meliputi hipertensi dan diabetes (Sulastri et al., 2024). Jumlah pasien cuci darah makin bertambah yang berdampak pada biaya kesehatan yang tinggi (Purwanadi, 2021). Berbagai faktor risiko seperti gaya hidup tidak sehat, obesitas, dan kondisi komorbid seperti penyakit autoimun juga berkontribusi (Sulastri et al., 2024). Menurut Kemenkes (2024), penyebab penyakit ginjal kronis ada banyak faktor, yaitu diabetes melitus tipe 2, infeksi ginjal, minum obat anti nyeri, riwayat keluarga, tekanan darah tinggi, gangguan abdomen, prematur dan penyakit tertentu (Kustianah, 2024). Di Indonesia penyakit ginjal kronis termasuk 10 terbesar, yaitu sebanyak 42.131 kematian (Farha, 2023).

Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Di Indonesia jumlah pasien PGK usia >15 ada 638.178 orang (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Prevalensi laki-laki (0,22%) lebih besar dibandingkan wanita (0,14%). Masyarakat kota prevalensi lebih besar (25,7%) dari desa (13,0%).

Berdasarkan hal di atas maka peneliti ingin menganalisis faktor penyebab kejadian penyakit ginjal kronis di RSUP Haji Adam Malik Medan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain survei observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Variabel bebas meliputi karakteristik responden (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan), gaya hidup, penggunaan obat-obatan, dan penyakit penyerta, sedangkan variabel terikat adalah kejadian penyakit ginjal kronis. Lokasi penelitian dilakukan di RSUP Haji Adam Malik Medan dengan populasi seluruh pasien PGK berusia  $\geq 12$  tahun. Sampel ditentukan menggunakan teknik *Quota Sampling* sebanyak 50 orang pasien..

## HASIL

### 1. Analisa Univariat

Karakteristik responden yang tercantum dalam tabel berikut meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, serta pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di RSUP Haji Adam Malik

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
12-17 tahun	1	2
18-40 tahun	12	24
41-60 tahun	29	58
>60 tahun	8	16
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	30	60
Wanita	20	40
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak bekerja	2	4
IRT	10	20
PNS	12	24
Petani	7	14
Wiraswasta	13	26
Lainnya	6	12
<b>Pendidikan</b>		
Perguruan Tinggi	20	40
SMA	22	44
SD- SMP	8	16
Total	50	100

Pada Tabel 1 menggambarkan pasien PGK paling banyak yaitu umur 41- 60 tahun (58%), jenis kelamin laki-laki 30 (60%). Pada data pekerjaan wiraswasta sebanyak 13 (26%), pendidikan SMA yaitu sebanyak 22 (44%).

### 2. Analisa Bivariat

Hasil analisis dapat dilihat pada tabel di bawah

Tabel 2. Faktor Riwayat Penyakit Keluarga Pasien Penyakit Ginjal Kronis di RSUP Haji Adam Malik Medan

Variabel	Kategori	Frekuensi (%)	P-Value
Riwayat Penyakit Keluarga	Ada	32 (64%)	0,000
	Tidak ada riwayat	18 (36%)	
Total		50 (100%)	

Tabel 2 dijelaskan sebab riwayat penyakit keluarga ada 32 responden (64%) dan nilai p-value = 0,000.

Tabel 3. Faktor Gaya Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronis di RSUP Haji Adam Malik Medan

Variabel	Kategori	Frekuensi (%)	P-Value
Gaya hidup	Gaya hidup tidak sehat	33 (66%)	0,000
	Gaya hidup sehat	17 (34%)	
Total		50 (100%)	

Tabel 3 menjelaskan faktor gaya hidup tidak sehat sebanyak 33 responden (66%) dan nilai p=0,000.

Tabel 4. Faktor Minum Obat – Obatan Pasien Penyakit Ginjal Kronis di RSUP Haji Adam Malik Medan

Variabel	Kategori	Frekuensi (%)	P-Value
Minum Obat – Obatan	Ada minum	47 (94%)	0,000
	Tidak ada minum	3 (6%)	

Total	50 (100%)
-------	-----------

Tabel 4 menjelaskan faktor minum obat – obatan sebanyak 47 responden (94%) dan nilai p=0,000.

Tabel 5. Faktor Penyakit Penyerta Pasien Penyakit Ginjal Kronis di RSUP Haji Adam Malik Medan

Variabel	Kategori	Frekuensi (%)	P-Value
Penyakit penyerta	Ada penyakit penyerta	41 (88%)	0,000
	Tidak ada penyakit penyerta	9 (6%)	
Total		50 (100%)	

Tabel 5 menjelaskan faktor penyakit penyerta ada sebanyak 41 responden (88%) dan nilai p=0,000.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian penyakit ginjal kronis pada pasien di RSUP Haji Adam Malik Medan, diperoleh gambaran karakteristik pasien mencakup usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Dari temuan tersebut, mayoritas penderita berada pada kelompok usia 41–60 tahun (58%). Penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara usia dengan kejadian penyakit ginjal kronis. Namun, Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 justru mengungkapkan bahwa prevalensi penyakit ginjal kronis lebih tinggi pada kelompok usia 25–34 tahun.. (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari S. (2012) yang menjelaskan bahwa peningkatan risiko penyakit ginjal kronis berkaitan dengan proses alami penurunan fungsi tubuh seiring bertambahnya usia. Penyakit ini berkembang secara perlahan dan umumnya membutuhkan waktu yang cukup lama hingga muncul gejala yang signifikan. Dari segi jenis kelamin, sekitar 60% pasien penyakit ginjal kronis adalah laki-laki. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan

bahwa laki-laki lebih sering mengalami penyakit tersebut. Data SKI 2023 turut mendukung hasil tersebut. Perbedaan risiko antara laki-laki dan perempuan diduga dipengaruhi oleh faktor hormonal. Testosteron pada pria dapat memicu proses apoptosis pada podosit, yang berperan dalam terjadinya glomerulosklerosis. Selain itu, kadar testosteron yang tinggi pada laki-laki dapat mempercepat penurunan fungsi ginjal, sementara perempuan memiliki perlindungan dari hormon estrogen hingga masa menopause (Olfah et al., 2023). Dilihat dari aspek pekerjaan, sebanyak 26% pasien bekerja sebagai wiraswasta. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok pekerjaan tersebut memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami penyakit ginjal kronis. Pekerjaan yang menuntut aktivitas fisik berat dapat meningkatkan resiko dehidrasi, sehingga urin menjadi lebih pekat dan berpotensi mengganggu kesehatan ginjal. (Syahputri, 2020). Dari aspek pendidikan, mayoritas pasien memiliki latar belakang pendidikan terakhir SMA (44%). Hal ini mengindikasikan bahwa kejadian penyakit ginjal kronis lebih banyak ditemukan pada individu dengan tingkat pendidikan tersebut (Amelisa, 2019). Tingkat pengetahuan yang rendah dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya penyakit hal ini sesuai pada penelitian yang sudah dilakukan oleh Akbar, dkk (Akbar et al., 2023) bahwa penyakit ginjal kronis tidak hanya dipengaruhi tingkat pendidikan saja namun ada faktor lain seperti biomedis maupun psikososial.

Berdasarkan Tabel 2, tercatat sebanyak 32 pasien (64%) memiliki riwayat penyakit dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita penyakit ginjal kronis memiliki latar belakang riwayat penyakit keluarga. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Putri dan Syarifah (2020) yang menyatakan bahwa riwayat penyakit keluarga berpengaruh terhadap timbulnya penyakit ginjal kronis. Jenis penyakit yang paling sering muncul dalam riwayat keluarga adalah hipertensi, yang menyebabkan penderita harus mengonsumsi obat secara rutin sehingga dapat berdampak pada penurunan fungsi ginjal. Analisis menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang menandakan adanya hubungan signifikan antara riwayat penyakit keluarga dengan kejadian penyakit ginjal kronis. Selain

itu, penelitian Janu dan Arifianto juga menyebutkan bahwa individu yang memiliki anggota keluarga dengan riwayat penyakit ginjal kronis, atau yang menjalani dialisis maupun transplantasi ginjal, memiliki risiko lebih besar untuk mengalami penyakit yang sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa riwayat penyakit dalam keluarga berperan dalam terjadinya penyakit ginjal kronis, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor genetik..

Berdasarkan Tabel 3, tercatat 33 pasien (66%) memiliki pola hidup tidak sehat. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita penyakit ginjal kronis cenderung menjalani gaya hidup kurang sehat. Faktor gaya hidup tersebut menjadi salah satu pemicu terjadinya penyakit ginjal kronis, sejalan dengan temuan penelitian Wulandari S. (2012) yang menyatakan bahwa kurangnya aktivitas fisik serta pola makan yang tidak seimbang dapat meningkatkan risiko penyakit ini. Hasil penelitian ini juga didukung oleh studi oleh Akbar, dkk (Akbar et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit ginjal kronis, salah satunya karena kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol. Kebiasaan tersebut dapat menyebabkan ginjal bekerja lebih keras dan mengalami tekanan yang berlebihan. Analisis statistik menghasilkan nilai p-value sebesar 0,000, yang menegaskan adanya hubungan signifikan antara gaya hidup dengan kejadian penyakit ginjal kronis. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Wulandari S. (2012) di Rumah Sakit Jatinegara Jakarta Timur yang menunjukkan hasil serupa, yaitu adanya hubungan bermakna antara gaya hidup dan kejadian penyakit ginjal kronis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup yang tidak sehat berperan penting dalam meningkatkan risiko terjadinya penyakit ginjal kronis.

Berdasarkan Tabel 4, tercatat sebanyak 47 pasien (94%) menggunakan obat-obatan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penderita penyakit ginjal kronis memiliki riwayat penggunaan obat. Penggunaan obat secara berlebihan atau tidak sesuai aturan dapat memberikan dampak buruk terhadap fungsi ginjal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari S. (2012) yang menyatakan bahwa penggunaan obat-obatan dapat menjadi salah satu faktor penyebab penyakit ginjal kronis. Selain itu, pendapat Price (2006) juga menguatkan bahwa beberapa jenis obat, seperti

antiinflamasi nonsteroid dan pereda nyeri, dapat memperburuk kondisi ginjal. Analisis penelitian menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang menandakan adanya hubungan signifikan antara penggunaan obat-obatan dengan kejadian penyakit ginjal kronis. Hal ini juga didukung oleh penelitian Wulandari S. (2012) di Rumah Sakit Jatinegara Jakarta Timur yang memperoleh nilai p-value 0,001, menandakan adanya hubungan bermakna antara kedua variabel tersebut. Selain itu, Alam (2010) menyebutkan bahwa penggunaan obat-obatan modern dalam jangka panjang juga dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya penyakit ginjal kronis.

Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa sebanyak 41 orang (88%) memiliki penyakit penyerta. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien penyakit ginjal kronis juga mengalami kondisi kesehatan lain yang menyertai. Penyakit penyerta menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya penyakit ginjal kronis, karena kondisi tersebut biasanya memerlukan pengobatan yang dapat berdampak pada fungsi ginjal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Akbar, dkk (Akbar et al., 2023) yang menyatakan bahwa penyakit penyerta yang paling banyak dialami oleh pasien ginjal kronis adalah hipertensi. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit penyerta dengan kejadian penyakit ginjal kronis. Selain itu, penelitian Akbar, dkk (Akbar et al., 2023) juga mengungkapkan bahwa seluruh pasien yang diteliti memiliki penyakit penyerta, dengan hipertensi sebagai faktor dominan. Kondisi ini menyebabkan pasien harus rutin mengonsumsi obat, yang dalam jangka panjang dapat berkontribusi terhadap kerusakan ginjal. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa banyak pasien menjadi bergantung pada obat akibat penyakit penyerta, karena jika tidak dikonsumsi, kondisi tersebut dapat kambuh sehingga pasien tetap harus melanjutkan pengobatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan.

1. Dilihat dari karakteristik individu, penyakit ginjal kronis lebih banyak ditemukan pada kelompok usia 41–60 tahun (58%), dengan

mayoritas penderita berjenis kelamin laki-laki (60%). Dari segi pekerjaan, pasien terbanyak berasal dari kalangan wiraswasta (26%), serta sebagian besar memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (44%). Ditinjau dari riwayat keluarga, sebagian besar pasien memiliki riwayat penyakit dalam keluarga (64%). Dari aspek gaya hidup, mayoritas pasien menjalani pola hidup yang tidak sehat (66%). Berdasarkan penggunaan obat, hampir seluruh pasien diketahui menggunakan obat-obatan (94%). Sementara itu, dari sisi kondisi kesehatan lain, sebagian besar pasien juga memiliki penyakit penyerta. Sebagian besar pasien juga diketahui memiliki penyakit penyerta (82%).

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit keluarga dengan kejadian penyakit ginjal kronis di RSUP Haji Adam Malik Medan, yang ditunjukkan oleh nilai p-value 0,000 lebih kecil dari 0,05.
3. Gaya hidup tidak sehat juga terbukti memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian penyakit ginjal kronis di RSUP Haji Adam Malik Medan, dengan nilai p-value  $0,000 < 0,05$ .
4. Penggunaan obat-obatan menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan dengan kejadian penyakit ginjal kronis di RSUP Haji Adam Malik Medan, ditandai dengan nilai p-value  $0,000 < 0,05$ .
5. Selain itu, penyakit penyerta juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian penyakit ginjal kronis di RSUP Haji Adam Malik Medan, dengan nilai p-value  $0,000 < 0,05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F. D., Pratama, K. J., & Wardani, T. S. (2023). Gambaran Faktor Penyebab Penyakit Ginjal Kronik pada Pasien yang Menjalani Terapi Hemodialisis di Unit Hemodialisis RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 377–390.  
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5771>

- Farha, I. (2023). *Gagal Ginjal Kronis Penyebab Kematian Dini Nomor 11 di Dunia*. <https://www.ajnn.net/news/gagal-ginjal-kronis-penyebab-kematian-dini-nomor-11-di-dunia/index.html>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Kemenkes. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Kustianah Ners, T. (2024). *Mengenal Gagal Ginjal Kronik*. Direktorat Jenderal Kesehatan Lanjutan, Kementerian Kesehatan RI. [https://keslan.kemkes.go.id/view\\_artikel/3859/mengenal-gagal-ginjal-kronik](https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/3859/mengenal-gagal-ginjal-kronik)
- Narsa, A. C., Maulidya, V., Reggina, D., Andriani, W., & Rijai, H. R. (2022). Studi Kasus: Pasien Gagal Ginjal Kronis (Stage V) dengan Edema Paru dan Ketidakseimbangan Cairan Elektrolit. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(SE-1), 17–22. <https://doi.org/10.25026/jsk.v4ise-1.1685>
- Olfah, Y., Surijati, K. A., Siswati, T., Anggraeni, A. A., & Wibowo, R. L. (2023). *Tetap Sehat Menjelang Masa Menopause*. 1–138. <https://eprints.poltekkesjogja.ac.id/17348/>
- Purwanadi, I. G. (2021). Peran Hemodialisis Terhadap Kadar Kreatinin Darah Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Klabat Journal of Nursing*, 3(1), 28–34. <https://ejournal.unklab.ac.id/index.php/kjn/article/view/534>
- S. SIHOMBING, S. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pasien Penyakit Ginjal Kronis Di Rsup Haji Adam Malik Medan*. [https://repository.poltekkes-medan.ac.id/id/eprint/2513/1/COVER\\_SANNY.pdf](https://repository.poltekkes-medan.ac.id/id/eprint/2513/1/COVER_SANNY.pdf)
- Selviana, D., Azzahra, F., Khoirina, F., & Efiyani, N. F. (2025). Studi Tentang Gangguan Ginjal Dan Sistem Eksresi Pada Masyarakat Di Daerah Pesisir. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1753–1764. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24896>
- Sulastri, W., Yani, S., & Utami, R. W. (2024). Bahaya Tersembunyi Makanan Ultra-Proses : Faktor Risiko Utama Gagal Ginjal di Indonesia : Scoping Review The Hidden Dangers of Ultra-Processed Foods : A Major Risk Factor for Kidney Failure in Indonesia. *Jurnal Riset Keperawatan*, 7(2), 80–86. <https://ojs.stikessaptabakti.ac.id/jrmk/article/view/639>
- Syahputri, O. E. (2020). *Faktor Risiko Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Lubuk*. [http://repo.upertis.ac.id/1791/1/OKTAVI\\_A\\_EKA\\_SYAPUTRI.pdf](http://repo.upertis.ac.id/1791/1/OKTAVI_A_EKA_SYAPUTRI.pdf)
- Yunidar, Khamid, A., & Fauzi, A. (2022). Persepsi Pengalaman Pertama Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Terhadap Hemodialisis Di Rumah Sakit Ananda Bekasi Jawa Barat. *Malahayati Nursing Journal*, 4(3), 768–777. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i3.6065>